BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menjelaskan stabilitas ekonomi makro suatu negara. Nilai tukar dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur daya saing eksternal, memberikan gambaran mengenai kesehatan neraca perdagangan, posisi neraca pembayaran, hingga mampu menjelaskan tingkat harga secara umum. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar merupakan salah satu tujuan utama otoritas dalam pelaksanaan kebijakan moneter (Alley, 2018).

Nilai tukar nominal adalah selisih antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya (Mankiw, 2007). Sedangkan nilai tukar secara riil menjelaskan perbandingan harga mata uang antar 2 negara dengan memperhitungkan variabel inflasi. Publikasi Bank International Settlement (BIS) memperlihatkan bahwa sepanjang tahun 2000 hingga 2017 nilai nilai tukar riil Indonesia secara rata-rata mengalami apresiasi karena nilainya berada di bawah 100. Sebaliknya pada tahun 2010 kuartal II dan III nilai tukar riil mengalami depresiasi dengan nilai masing-masing sebesar 100,45 dan 102,27.

Depresiasi yang tidak terduga dalam mata uang lokal terhadap mitra dagangnya akan berdampak positif terhadap kinerja ekspor. Dimana harga komoditas ekspor menjadi murah dan impor menjadi mahal. Secara teori, pelemahan nilai tukar akan menjadikan bertambah tingginya biaya impor, karena semakin mahalnya harga barang yang diimpor bila dikonversikan ke mata uang lokal. Namun, tidak demikian dengan ekspor, seharusnya merosotnya nilai tukar mata uang membuat komoditas ekspor semakin melejit karena menjadi lebih murah menurut negara pengimpor. Selain itu, eksportir akan menikmati profit yang lebih tinggi karena transaksi dilakukan dalam valuta asing. Akan tetapi, apabila permintaan atas suatu mata uang meningkat dan tidak dibarengi oleh penawarannya, maka dipastikan terjadi kenaikan nilai tukar atas mata uang tersebut (Mankiw, 2007).

Apresiasi dan depresiasi nilai tukar dalam suatu perekonomian adalah hal yang wajar terjadi pada negara dengan sistem nilai tukar mengambang bebas. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas fluktuasi adalah sebuah keniscayaan. Fluktuasi nilai tukar akan berdampak positif terhadap perekonomian jika masih dalam batas yang wajar. Namun, apresiasi dan depresiasi dalam bobot yang berlebihan bisa membahayakan perekonomian. Depresiasi berdampak positif terhadap kinerja ekspor, karena merosotnya nilai tukar mata uang membuat komoditas ekspor lebih banyak dilirik karena menjadi lebih murah sekaligus mengindikasikan adanya peningkatan daya saing eksternal. Sedangkan apresiasi akan menyebabkan ekspor menjadi mahal sementara impor menjadi lebih murah (De Grauwe, 1988).

Ditingkat individu maupun perusahaan, menguatnya nilai rupiah akan mengurangi harga barang impor dalam nominal rupiah, baik barang untuk konsumsi ataupun produksi. Dalam hal konsumsi, hal ini menguntungkan bagi konsumen barang impor karena dengan jumlah pengeluaran yang sama, konsumen dapat mengkonsumsi barang dengan kuantitas lebih banyak. Sedangkan dalam hal produksi, hal ini menguntungkan produsen yang menggunakan barang impor sebagai faktor produksi karena peningkatan kuantitas barang produksi impor yang dapat dibeli akan berdampak lebih lanjut terhadap penurunan biaya produksi dan peningkatan kuantitas barang yang dapat diproduksi. Dampaknya, tentu produsen akan mendapat tambahan profit dari pertambahan produk yang dapat dijual tersebut. Di tingkat negara, apresiasi rupiah dapat mengurangi beban hutang serta bunganya dan anggaran subsisdi. Depresiasi rupiah sejauh ini tidak mampu mendongkrak kinerja ekspor dengan signifikan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ekspor Indonesia adalah berupa bahan mentah atau barang setengah jadi (BPS, 2019).

Depresiasi nilai tukar rupiah juga memberikan efek negatif terhadap perekonomian. Depresiasi nilai tukar rupiah akan memberikan efek domino pada keadaan domestik suatu negara termasuk pada nilai kurs fiskal (Bank Indonesia, 2019). Dampak pelemahan ini juga akan dirasakan oleh para eksportir, dengan pelamahan rupiah, maka para eksportir yang produknya masih bergantung pada

bahan baku impor akan menyusut. Harga jual produk menjadi lebih mahal, tidak hanya didalam negeri, tetapi juga harga jual di luar negeri tidak lagi kompetitif. Permintaan barang ekspor akan menurun, sehingga penjualan semakin lesu dan produsen akan kehilangan banyak order.

Dampak signifikan dari pelemahan nilai tukar rupiah juga akan dirasakan oleh para pengusaha. Biaya produksi akan meningkat serta beban pajak akan semakin tinggi. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar akan sangat mempengaruhi para pelaku usaha, terutama pengusaha yang menggunakan bahan baku impor. Kondisi ini akan mengakibatkan semakin mahalnya bahan baku produksi, sedangkan dari sisi pajak, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan beban pajak pengusaha semakin meningkat. Hal ini akan berujung pada peningkatan pemutusan hubungan kerja (PHK). Terutama PHK terjadi pada industri yang selama ini menggantungkan bahan baku dari impor, peningkatan PHK ini juga akan mengakibatkan jumlah pengangguran akan semakin meningkat.

Di Indonesia, sejak transisi sistem nilai tukar tetap menjadi sistem nilai tukar mengambang pada tahun 1997, nilai rupiah berfluktuasi mengikuti mekanisme pasar. Data dari Bank International of Settlements (BIS) 2019 memperlihatkan bahwa sepanjang tahun 2003 sampai tahun 2011 nilai tukar rupiah cenderung berfluktuasi. Nilai tukar rupiah menguat pada tahun 2003. Nilai tukar rupiah menguat sebesar 8,71% atau Rp.8.572 perdollar atau berada pada nilai 88.82. Penguatan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk stabilisasi nilai tukar, kemudian adanya kebijakan untuk pemantauan dan pengawasan yang terjadi pada transaksi devisa, serta adanya perbaikan kinerja ekspor. Penguatan ini dinilai masih rendah atau undervalued karena nilainya masih berada dibawah 100. Nilai tukar rupiah kembali melemah dari Rp.8.593 per dollar menjadi Rp.8.940 per dollar pada tahun 2004. Pelemahan ini dikarenakan harga minyak dunia yang melambung terlalu tinggi hingga mencapai diatas $40 perbarel, kemudian juga adanya kebijakan ekspansi kebijakan dalam perekonomian negara cina. Pelemahan rupiah terus berlanjut pada tahun 2005, nilai tukar melemah mencapai 8,6% atau Rp.9.713 per dollar AS. pelemahan ini didorong oleh menguatnya nilai mata uang dollar AS

terhadap mata uang negara-negara didunia, terjadinya penurunan surplus dari neraca berjalan dan sumber pemasukan modal relatif terbatas pada tahun ini.

Nilai tukar kembali melemah pada tahun 2012 sebesar 6,3% dan tahun 2013 8,68%. Melemahnya nilai tukar dikarenakan adanya peningkatan ekspektasi terhadap kenaikan inflasi terkait rencana peningkatan harga BBM, selain itu adanya modernisasi perekonomian Cina yang mampu tumbuh mencapai 7,6%. Keberlanjutan pelemahan nilai tukar terus berlanjut pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini didorong oleh adanya rencana normalisasi kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga Fed, kemudian krisis keuangan yang terjadi di Yunani, devaluasi terhadap mata uang Yuan. Depresiasi secara tajam terus terjadi pada tahun 2018 dan 2019 yang diikuti dengan melemahnya fundamental perekonomian nasional. Nilai tukar rupiah menunjukkan gejolak paling dalam terjadi pada tahun 2018 mencapai angka Rp.15.025 per dollar. Defisit transaksi berjalan yang lebih besar daripada modal untuk menutupinya menjadi salah satu penyebab rupiah terdepresiasi cukup jauh. Nilai tukar rupiah terus menurun menjauhi nilai fundamentalnya pada tahun 2019 dengan nilai 14.946 per dolar Amerika. Hal ini di prakarsai oleh adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China serta di perburuk oleh krisis yang terjadi di Argentina.

Pelemahan nilai tukar secara berlebihan dan terus menurun dapat membahayakan perekonomian, sebab nilai tukar berhubungan erat dengan variabel makroekonomi lainnya. Untuk mengantisipasi dampak negatif pelemahan nilai tukar, diperlukan suatu kebijakan untuk stabilisasi nilai tukar. Berbagai upaya dilakukan oleh bank sentral untuk dapat memprediksi pergerakan nilai tukar guna mencapai stabilitas ekonomi makro. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa variabel nilai tukar memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan variabel ekonomi lainnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi stabilitas perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan otoritas moneter dalam memperkirakan pergerakan nilai tukar akan sangat penting bagi kestabilan fundamental perekonomian nasional.

Perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat memberikan gambaran arah kebijakan yang sesuai guna meredam gejolak

berlebihan pada nilai tukar. Secara teoritis dan empiris, fluktuasi nilai tukar disebabkan oleh banyak faktor. Berbagai variabel dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar, mulai dari variabel ekonomi bahkan hingga stabilitas politik. Nilai tukar sangat rentan bergejolak, baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Guncangan ekonomi eksternal dapat bersumber dari perubahan penawaran agregat *(supply shock)* seperti fluktuasi dan volatilitas harga minyak. Konsumsi minyak domestik yang semakin tinggi menyebabkan ketergantungan yang juga semakin besar terhadap impor minyak. Pemenuhan kebutuhan domestik melalui kran impor, pada akhirnya akan bermuara pada depresiasi nilai tukar domestik. Semakin besar ketergantungan terhadap impor, maka tekanan terhadap mata uang domestik juga akan semakin besar. Perubahan permintaan agregat *(demand shock)* seperti pengetahuan kebijakan moneter dan guncangan ekonomi dalam negeri *(Internal shock)*. Terjadinya guncangan eksternal ini akan berdampak pada stabilitas perekonomian makro Indonesia. Guncangan yang terjadi pada penawaran agregat yang semakin memburuk dan dibarengi dengan peningkatan permintaan agregat domestik, maka Indonesia akan menghadapi ancaman pertumbuhan yang melambat bersamaan dengan terjadinya inflasi (stagflasi) (Adebiyi et. al, 2009).

Penelitian shock harga minyak dunia dan nilai tukar riil telah banyak dilakukan diberbagai negara, beberapa peneliti menemukan hasil bahwa pergerakan harga minyak dunia tidak memiliki efek pada nilai tukar (Buetzer et al, 2012; Akram dan Holter 1996). Sebagian besar peneliti lainnya menyimpulkan bahwa guncangan terhadap harga minyak menyebabkan apresiasi nilai tukar di negara-negara pengekspor minyak (Basher, 2016) dan depresiasi di negara-negara pengimpor minyak (Ghosh, 2011), (Alley, 2018), (Yang, Cai, & Hamori, 2018). Untuk kasus Indonesia, hasil penelitian Idris 2019 memperlihatkan bahwa terjadinya guncangan pada pengeluaran pemerintah akan menyebabkan depresiasi nilai tukar riil dengan kontribusi yang besar dan meningkat hingga 15%. Depresiasi terhadap mata uang rupiah akan menyebabkan gangguan kestabilan nilai rupiah.

Keterkaitan shock harga minyak dunia dengan nilai tukar riil menarik untuk dibahas. Nilai tukar rupiah dalam beberapa dekade ini yang cenderung terdepresiasi pada tingkat yang cukup dalam serta negara Indonesia yang berubah status dari

negara net eksportir menjadi negara net importir menjadi salah satu alasan kenapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Maka fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola hubungan antara harga minyak dunia dan nilai tukar riil Indonesia. Seberapa besar fluktuasi pada nilai tukar rupiah dapat dijelaskan oleh guncangan harga minyak dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor migas adalah salah satu sektor yang cukup berkontribusi besar tehadap PDB dan pembangunan ekonomi Indonesia. Dimana Sektor migas tidak hanya berpengaruh pada perekonomian secara internal, namun juga berpengaruh pada perekonomian secara eksternal atau berpengaruh pada nilai tukar riil. Kenaikan harga minyak dunia akan berpengaruh terhadap variabel makro ekonomi Indonesia, salah satunya adalah nilai tukar. Bercermin pada fakta di atas, Indonesia sangat memerlukan bauran kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai rupiah. ketidakstabilan kebijakan moneter dapat menyebabkan capaian dan kinerja makro ekonomi Indonesia tidak berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini diangkatkan permasalahan pokok: Bagaimana pengaruh shock harga minyak dunia terhadap nilai tukar rill di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh shock harga minyak dunia terhadap nilai tukar riil Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini merupakan hasil sumbangan pemikiran dan sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Ilmu Ekonomi Universitas Andalas mengenai Pengaruh *Shock* Harga Minyak Dunia Terhadap Nilai Tukar Rill di Indonesia

b. Penelitian ini sebagai sumber informasi berkaitan dengan Pengaruh *Shock* Harga Minyak Dunia Terhadap Nilai Tukar Rill di Indonesia

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia, pemerintah dan lembaga lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Topik utama penelitian ini adalah AnalisisPengaruh Shock Harga Minyak Dunia Terhadap Nilai Tukar Rill di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan SVAR. Variabel yang digunakan didalam penelitian ini yaitu harga minyak dunia, nilai tukar riil efektif, ekspor minyak, ekspor non minyak, impor dan current account. Penelitian ini menggunakan data kuartalan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari enam sub bab yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Tinjauan Literatur

Pada bab tinjauan pustaka berisi teori-teori dasar dan pendukung yang berhubungan dengan harga minyak dunia, nilai tukar riil efektif, ekspor minyak, ekspor non minyak, impor dan current account. Kemudian juga ditambah dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian. dan selanjutnya disusun sebuah hipotesa dalam penelitian yang merupakan jawaban sementara dari perumusan masalah.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

BAB III: Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan mengenai data dan sumber data, identifikasi variabel, dan metode Analisa yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data dan sumber data yang telah diapatkan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah SVAR (Struktural Vector Autoregression). Sebelumnya data akan diolah terlebih dahulu melelui VAR (Vector Autoregression) dan VECM (Vector Error Correction Model). Dalam bab ini juga akan diuji atas model yang digunakan.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian yang meliputi pengolahan data dan analisis hasil estimasi.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA